

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *ikebana* merupakan salah satu seni tradisional di Jepang udah dikenal lebih dari 600 tahun yang lalu. Bermula sebagai persembahan untuk acara ritual dari agama Budha dalam rangka memberikan persembahan bunga kepada arwah leluhur. Sejak sekitar pertengahan abad ke-15, *ikebana* berubah statusnya dari yang mulanya sebagai simbol keagamaan, menjadi bentuk seni yang bebas bagi masyarakat Jepang.

Dalam seni *ikebana* terdapat beberapa gaya yang cukup populer, yaitu gaya *rikka*, *shoka* dan gaya yang tidak formal adalah gaya *jiyuka*. Gaya *rikka*, yang dikembangkan pada awal abad ke-17, adalah gaya tegak formal yang terkait dengan keindahan pemandangan alam, sementara gaya *shoka* adalah teknik sederhana dan anggun yang menunjukkan karakter dan pertumbuhan tanaman berkaitan dengan lingkungan. *Shoka* dikembangkan pada awal 1800-an. Sedangkan gaya *jiyuka* adalah rangkaian *ikebana* bersifat bebas dimana rangkaiannya berdasarkan kreativitas serta imajinasi. Gaya ini berkembang setelah perang dunia ke-2. Dalam rangkaian ini kita dapat mempergunakan kawat, logam dan batu secara menonjol.

Seiring berjalannya waktu tumbuh sekolah-sekolah *ikebana*, dan yang biasa dinikmati berbagai lapisan masyarakat. Merangkai bunga *ikebana* tidak hanya sekedar dan semudah menempatkan bunga-bunga kedalam vas, akan tetapi merupakan bentuk disiplin dari seni yang menyatu antara kejiwaan manusia dengan alam di sekitarnya. Dengan kata lain *ikebana* adalah filosofi untuk lebih mendekat dengan alam. *Ikebana* juga adalah sebuah ekspresi kreatif dalam bingkai aturan untuk membuat

rangkainya. Materi yang digunakan antara lain ranting-ranting, daun-daun, bermacam-macam bunga dan rerumputan yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kombinasi antara warna dan bentuk yang menghasilkan harmoni yang indah.

Setiap rangkaian *ikebana* memiliki filosofi yang sangat kuat dengan nilai-nilai kehidupan. Setiap gerakan merangkai *ikebana* mulai dari memotong, menata batang dalam bejana, pemilihan warna dengan bunga, dan sebagainya itu mengandung filosofi kehidupan seperti contohnya dalam satu susunan *ikebana* memiliki 3 unsur batang yang diletakan dengan posisi yang berbeda itu memiliki makna filosofi mengenai kehidupan yang kuat. Seperti contohnya, batang yang paling tinggi itu melambangkan Tuhan, Batang yang tidak terlalu tinggi mengandung filosofi kehidupan bahwa yang tidak terlalu tinggi itu adalah manusia, dan yang paling rendah adalah bumi.

Nilai estetika yang dianut oleh masyarakat Jepang yaitu harmonisasi dengan alam maka dari itu, nilai estetika yang terkandung dalam *ikebana* itu sendiri secara harfiah berarti “bunga-bunga yang dipelihara agar hidup”. Bentuk *ikebana* merupakan pemindahan lukisan alam ke dalam bentuk rangkaian bunga dengan bahan yang diambil dari alam dan dengan rasa kekaguman terhadap keindahan warna dan bentuk alam, seorang seniman *Ikebana* berusaha merangkai bunga seindah keberadaan alam yang dilukiskan.